

NILAI EDUKATIF KUMPULAN CERPEN
SENYUM KARYAMIN KARYA AHMAD TOHARI: ANALISIS
SEMIOTIK DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI MATERI
PEMBELAJARAN SAstra INDONESIA DI SMA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

KHOLIK AJI NUGROHO

A 310 040 031

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2003: 160).

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Cerpen dapat dijadikan bahan perenungan untuk mencari pengalaman karena cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral. Pengalaman batin dalam sebuah cerpen dapat memperkaya kehidupan batin penikmatnya.

Cerpen juga mengungkapkan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan jamannya. Fenomena sosial yang kemudian diangkat menjadi sebuah karya

seni khususnya cerpen, ini semakin menarik seiring eksistensi para penulis cerpen yang sangat kreatif.

Dewasa ini, bentuk bacaan cerpen semakin beragam. Sebagai salah satu sumber bacaan, cerpen merupakan bacaan yang sangat digemari, sebab cerita yang terdapat dalam cerpen cenderung lebih pendek dan mudah dipahami. Para penulis cerpen berlomba-lomba membuat cerpen yang bisa menarik minat dan memenuhi keinginan pembaca dengan memanfaatkan unsur-unsur negatif, misalnya pencitraan seksualitas dan kekerasan. Cerpen yang disinyalir mengandung unsur negatif sudah banyak beredar di masyarakat. Untuk pembelajaran, khususnya apresiasi Sastra Indonesia unsur-unsur negatif semacam itu tidak pantas dan tidak bermanfaat bagi peserta didik, karena akan berdampak hanya negatif pada perkembangan anak.

Mengatasi hal tersebut di atas, seharusnya pemerintah lebih selektif dalam memilih cerpen, untuk diedarkan dalam masyarakat. Selain itu, untuk kebaikan peserta didik, sebaiknya para pengajar khususnya pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memberikan contoh cerpen selain memerhatikan unsur kemenarikan, menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik, juga memberikan cerpen yang sarat dengan muatan edukatif.

Cerpen-cerpen yang dianggap mempunyai nilai didik positif terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kumpulan cerpen ini banyak mengandung nilai-nilai keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Kumpulan cerpen *Senyum*

Karyamin karya Ahmad Tohari dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya.

Dari segi isi cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari banyak mengangkat tema kehidupan masyarakat pedesaan, persoalan sosial, kemunafikan, kerinduan akan perlindungan-Nya, serta cinta dan kasih sayang manusia terhadap sesamanya. Dalam kumpulan cerpen ini banyak diceritakan kehidupan pedesaan yang masih lugu, kumuh, telanjang, bodoh, dan alami. Di tengah kehidupan yang terbelakang kehidupan pedesaan masih menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamrih. Dunia pedesaan adalah dunia yang jujur dan senantiasa mengutamakan keharmonisan serta keselarasan hubungan makhluk dengan dunia sekitarnya. Masalah lingkungan hidup yang jarang dijadikan latar oleh pengarang Indonesia merupakan daya pikat dan nilai tambah cerpen karya Ahmad Tohari di tengah-tengah kebudayaan populer yang berorientasi pada kemewahan.

Kekuatan lain dari karya Ahmad Tohari adalah gaya bahasanya yang lugas, jernih, dan sederhana. Bahasa yang digunakan komunikatif, sehingga pembaca lebih mudah memahami cerita yang ada. Pencitraan yang diekspresikan dalam setiap karyanya begitu terlihat jelas dalam setiap susunan kata dan kalimatnya. Pencitraan dalam setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dapat menimbulkan pertalian batin antara pembaca dan tokoh sehingga seolah-olah pembaca berada di tengah-tengah mereka.

Ahmad Tohari lahir pada tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Jatilawang kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pendidikan formalnya ditempuh di SMA Negeri Purwokerto, sempat terdaftar sebagai mahasiswa didik Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Sudirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sudirman (1975-1976) akan tetapi semua putus di tengah jalan (www.pusatbahasa.diknas.go.id)

Kehadiran Ahmad Tohari sebagai pengarang memang sangat mengejutkan kalangan pengamat sastra. Terlebih ketika novel ketiganya yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* (1983) mendapat tanggapan dan apresiasi yang tinggi dari para pecinta sastra nasional maupun internasional. Ini dibuktikan dengan diterjemahkannya novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam bahasa Jepang (1985), bahasa Jerman (1987) dan bahasa Belanda (1987). Beberapa prestasi yang telah diraih antara lain memperoleh penghargaan *Fellow Writer in University of Iowa* (1990), penghargaan Bhakti Uppradana dari pemerintah propinsi Jawa Tengah untuk mengembangkan seni (1995), dan *South East Asia Writer*, di Bangkok (1995) (www.korantempo.com/news).

Kekhasan yang terdapat dalam karya Ahmad Tohari antara lain: (1) karakteristik kepengarangan Ahmad Tohari adalah komitmennya terhadap persoalan *wong cilik* yang terpinggirkan; (2) kekuatannya melukiskan peristiwa mengenai alam pedesaan yang sangat menawan; (3) penggunaan bahasa Jawa masih terlihat dalam karyanya; menggunakan bahasa yang lugas,

sederhana, dan mudah dimengerti tanpa mengurangi bobot estetika; (4) aspek religius yang dipengaruhi oleh kehidupan keseharian yang bernafaskan islam; (5) tradisi budaya Jawa yang melingkari kehidupan Ahmad Tohari seringkali tertuang dalam setiap karyanya (Yulianti, 2007:61).

Ahmad Tohari selain produktif dalam mengarang cerpen yang oleh Maman S. Mahayana disusun menjadi kumpulan cerpen dengan judul *Senyum Karyamin* (1989), juga aktif membuat novel. Ahmad Tohari merupakan salah satu dari sedikit pengarang yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, hal ini dapat dilihat dari beberapa karya fenomenalnya yang menggunakan latar pedesaan. Novelnya yang telah terbit antara lain: *Kubah* (1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dinihari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986) dan *Bekisar Merah* (1993).

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari terdiri atas tiga belas cerita pendek, antara lain: "Senyum Karyamin", "Jasa-Jasa Buat Sanwirya", "Si Minem Beranak Bayi", "Surabanglus", "Tinggal Matanya Berkedip-Kedip", "Ah Jakarta", "Blokeng", "Syukuran Sutabawor", "Rumah yang Terang", "Kenthus", "Orang-orang Seberang Kali", "Wangon Jatilawang", serta "Pengemis dan Sholawat Badar".

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti tertarik mengkaji nilai edukatif dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Dari tiga belas cerpen dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* akan dicari nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Cerpen yang dinilai memiliki banyak

nilai edukatif, nantinya bisa dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana nilai edukatif yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimana implikasi nilai edukatif kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran Sastra Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu arah yang hendak dicapai peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.
2. Memaparkan nilai edukatif yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.
3. Mendeskripsikan implikasi nilai edukatif kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sebagai sebagai materi pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.
- b. Sebagai acuan bahan dalam pembelajaran khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai edukatif.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih media pembelajaran.
- b. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.
- c. Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengapresiasi cerpen khususnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak

dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

Penelitian mengenai nilai edukatif dalam karya sastra pernah dilakukan Eko Purwadi (2003) dengan judul "Aspek Moral dan Nilai Edukatif dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini Tinjauan Sosiologi Sastra". Purwadi mengungkapkan Aspek moral yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* berkaitan erat dengan baik-buruk sikap dan tingkah laku para tokoh. Nilai edukatif dalam novel *Tarian Bumi* antara lain peran ganda wanita Bali dalam menjalani kehidupannya, untuk mendapatkan sebuah ketenangan, kebahagiaan hidup tokoh utama harus rela melepaskan kehidupan sebelumnya sebagai seorang bangsawan. Keputusan hidup yang diambil harus berani mempertanggungjawabkan pada diri sendiri ataupun orang lain. Hidup seseorang sudah digariskan, setiap individu tidak bisa meminta peran sebagai sesuatu. Novel *Tarian Bumi* menunjukkan bahwa manusia hanya bisa menjalani hidup dengan sebaik-baiknya dan membuat hidup bisa lebih baik tanpa harus menyesali apa yang telah digariskan oleh-Nya.

Penelitian lain dilakukan Rusdian Noer (2004) dengan judul "Perilaku Wanita dalam Novel *Cascus* karya Putu Wijaya: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Nilai Pendidikannya". Rusdian Noer mengungkapkan nilai pendidikan dalam novel *Cascus* antara lain, tanggung jawab, nilai kemandirian, dan nilai keterampilan. Kendati ditinggal mati suaminya, ibu Merdeka tetap memperlihatkan rasa tanggung

jawab pada anaknya. Merdeka dirawat, dibesarkan, dan disekolahkan hingga lulus perguruan tinggi. Untuk merawat, membesarkan, dan menyekolahkan anaknya tersebut ibu Merdeka membutuhkan biaya. Biaya itu diperoleh dengan bekerja di sawah, mengelola warung miliknya, dan memelihara bebek. Hal ini mengajarkan nilai kemandirian sekaligus nilai keterampilan kepada kaum wanita umumnya, dan khususnya kepada kaum wanita yang ditinggali anak oleh suaminya.

Purwaningsih (2006) menulis “Perbandingan Nilai Edukatif dan Karakter Tokoh Wanita dalam Novel *La Barka* Karya Nh. Dini dengan *Larung* Karya Ayu Utami (Tinjauan Intertekstualitas).” Hasil penelitian Purwaningsih mengungkapkan bahwa berdasarkan perbandingan nilai edukatif dan karakter wanita melalui tinjauan intertekstualitas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa nilai edukatif dalam novel *La Barka* dan *Larung* dapat dilihat dari nilai pendidikan agama, sosial, moral, dan estetika. Persamaan nilai edukatif dalam novel *La Barka* dan *Larung* adalah pendidikan agama dan sosial. Nilai pendidikan agama yang ditampilkan pengarang kedua novel tersebut adalah kepercayaan adanya Tuhan dan hari akhir. Sedangkan nilai sosial mengajarkan kepada pembaca untuk saling tolong-menolong. Perbedaan nilai pendidikan dalam novel *La Barka* dan *Larung* adalah nilai pendidikan moral dan estetika. Nilai pendidikan moral novel *La Barka* adalah mengajarkan untuk bijaksana dalam menghadapi keadaan, sedangkan dalam novel *Larung* mengajarkan manusia untuk saling menyayangi.

Penelitian lain dilakukan Ali Imron AM (2007) yang berjudul "Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel *Burung-Burung Rantau: Kajian Semiotik*". Imron menyatakan wujud nilai pendidikan multikultural dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya YB. Mangunwijaya antara lain munculnya generasi muda pascaindonesia yang berorientasi pada multikulturalisme; generasi pascaindonesia merupakan burung-burung rantau yang bebas untuk menemukan dunianya sendiri; upaya generasi muda melepaskan diri dari nilai budaya etnis agar bebas berkeaktivitas; multikulturalisme mencerminkan fenomena mencairnya budaya lokal dan nasional, barat dan timur; serta multikulturalisme mampu menembus batas etnis, agama, kebangsaan, kasta, dan gender.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah peneliti mengaitkan nilai edukatif yang terkandung kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dan implikasinya sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

2. Landasan Teori

a. Hakikat Cerpen

Fiksi adalah "sebuah dunia dalam kata" yang di dalamnya terjadi kehidupan, yaitu kehidupan para tokoh dalam peristiwa-peristiwa tertentu (Dresden dalam Sayuti, 2000: 125). Karya sastra dalam hal ini fiksi lewat medium bahasa berbicara mengenai manusia dan kemanusiaan, sedangkan manusia tidak terlepas dari keberadaannya sebagai makhluk sosial dan

budaya. Pendapat tersebut sesuai dengan Welles dan Warren (1992: 109) bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan itu sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial.

Cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 1995: 165-166). Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* atau pemadatan, *concentration* atau pemusatan, dan *intensity* atau pendalaman, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang disyaratkan oleh panjang cerita (Sayuti, 2000: 10).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah bentuk prosa tentang kehidupan yang terkonsentrasi pada satu kejadian yang menggunakan medium bahasa tulisan, bersifat naratif, dan rekaan semata.

b. Perbedaan Cerpen dengan Karya Sastra yang Lain

Sebuah cerpen dilihat dari bentuk cerita terkadang tidak memiliki perbedaan dengan bentuk prosa yang lainnya. Apabila dilihat dari bentuk atau cara penulisannya, tentu akan menemukan kesukaran membedakan dengan bentuk roman atau novel, maka seorang pembaca dituntut benar-benar dapat memahami sifat dasar atau umum sebuah cerpen. Berdasarkan

bidang kajiannya karya sastra meliputi sastra rekaan (fiksi), drama, dan puisi. Cerita rekaan (fiksi) dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: cerpen, novel, dan roman (Nurgiantoro, 2007: 9).

Cerpen adalah suatu cerita yang melukiskan peristiwa atau kejadian apa saja yang menyangkut persoalan jiwa manusia. Sedangkan novel lebih melukiskan suatu episode dari kehidupan seseorang dan seringkali masalah yang ditampilkan mengesankan sesaat. Perbedaan pokok antara cerpen dan novel terletak pada penampilan tokoh-tokohnya. Novel lebih menekankan pada perubahan nasib tokoh-tokohnya sehingga memungkinkan untuk menampilkan banyak tokoh (Wellek dan Warren, 1992: 30).

Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, ukuran panjang pendeknya tidak ada peraturannya, tidak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang pendeknya sebuah cerpen bervariasi. Ditinjau dari segi panjang katanya, cerpen relatif lebih pendek dari pada novel, walaupun ada pula cerpen yang panjang dan novel yang pendek. Secara lebih spesifik, istilah cerpen biasanya diterapkan pada prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata. Sedangkan novel umumnya berisi lebih dari empat puluh lima ribu kata (Sayuti, 2000: 8).

Cerpen dilihat dari segi panjangnya cerita lebih pendek dari pada novel. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menceritakan lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan banyak

melibatkan pelbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal ini berbeda dengan cerpen. Dilihat dari segi penceritaannya cerpen lebih ringkas, tidak ada detail-detail khusus (yang kurang penting tidak digunakan) dan cerita yang disajikan cenderung lebih pendek.

Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengungkapkan cerita yang lebih ringkas tetapi sangat padat. Di pihak lain, kelebihan novel adalah kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks. Cerpen dan novel selain mempunyai perbedaan tentunya juga mempunyai persamaan. Keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena itu novel dan cerpen dapat dianalisis dengan pendekatan yang sama.

c. Pendekatan Strukturalisme

Strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara totalitas dan otonom. Struktur berarti tata hubung antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya itu sendiri. Karya sastra bersifat otonom, artinya karya sastra terbangun atas unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri tanpa pengaruh dari unsur-unsur luarnya. Totalitas berarti unsur-unsur yang saling berkaitan menjadi sebuah kesatuan dan tunduk pada kaidah sistem karya sastra (Nurgiantoro, 2007: 36).

Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur di dalam (segi intrinsik) karya sastra. Tujuan analisis

struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, serta semendalam keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh (Teeuw, 1991: 61).

Sebuah karya sastra merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas yang terdapat dalam karya sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Analisis struktural karya sastra menurut Nurgiantoro (2007: 37) dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra, seperti peristiwa-peristiwa, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan lainnya.
2. Menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhan karya sastra.
3. Menghubungkan antarunsur tersebut sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Stanton (2007: 22) mendeskripsikan unsur-unsur pembagian struktur fiksi terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema merupakan makna penting atau gagasan utama dalam sebuah cerita. Fakta cerita merupakan aspek cerita yang berfungsi sebagai elemen-elemen catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Fakta cerita terdiri atas tema, alur, tokoh, dan latar. Sarana cerita adalah metode pengarang dalam

memilih dan menyusun detil agar tercapai pola-pola yang bermakna. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta cerita dan tema sehingga makna sastra dapat dipahami dengan jelas. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Setiap fiksi (dalam hal ini cerpen) akan memiliki tiga unsur pokok sekaligus terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur utama itu saling berkaitan erat membentuk satu kesatuan yang padu, kesatuan organisme cerita. Ketiga unsur inilah yang terutama membentuk dan menunjukkan sosok cerita dalam sebuah fiksi (Nurgiantoro, 2007: 25). Selain itu, fiksi sebagai dunia selain membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga memerlukan latar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, analisis struktural kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari akan difokuskan pada analisis tema, alur, peokohan, dan latar.

d. Pendekatan Semiotik

Tujuan analisis karya sastra adalah mengungkapkan makna. Karya sastra hanyalah karya yang bersifat artefak jika tidak diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Suatu karya sastra dalam hal ini cerpen, merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Sesuai dengan konvensi ketandaan maka analisis struktur tidak dapat dilepaskan dari analisis semiotik. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (2003: 270) sesungguhnya strukturalisme berhubungan erat atau bahkan tak

terpisahkan dengan semiotik sebagai sarana untuk memahami karya sastra. Untuk menangkap (merebut) makna unsur-unsur struktur karya sastra harus memerhatikan sistem tanda yang dipergunakan dalam karya sastra. Dapat dikatakan struktur karya sastra merupakan struktur sistem tanda yang bermakna.

Fananie (2000: 143) mengungkapkan bahwa di antara segala sistem tanda, sastra merupakan sesuatu yang menarik dan kompleks karena sastra sendiri merupakan eksplorasi dan perenungan terus-menerus mengenai pemberian makna dengan segala bentuknya.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang meyakinkan tanda-tanda itu mempunyai arti. Dalam kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung (ditentukan) pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara agar wacana memiliki makna (Pradopo, 2003: 119). Hal ini berarti penekanan pendekatan semiotik adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda-tanda dalam karya sastra.

Peirce (dalam Nurgiantoro, 2007: 42) membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu: (1) Ikon adalah tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya kesamaan potret dengan

dengan orang yang diambil fotonya, atau kesamaan peta dengan wilayah geografi yang digambarkannya; (2) Indeks adalah suatu tanda yang memiliki kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya. Misalnya asap merupakan tanda adanya api dan arah angin menunjukkan cuaca. (3) Simbol (tanda yang sesuai) adalah hubungan antara penanda dengan petanda yang tidak bersifat alamiah melainkan merupakan kesepakatan masyarakat semata-mata. Misalnya kata-kata yang menunjukkan suatu bahasa. Dalam kajian semiotik tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat (Pradopo, 2003: 120).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce.

e. Hakikat Nilai Edukatif

Nilai dalam bahasa Inggris berarti *value* yang berasal dari istilah latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2005: 783). Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya. Suatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara berindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Kata edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh, mendidik. *Education* berarti pendidikan, sedang orang yang melakukan pendidikan dinamakan *educator*. Edukatif merupakan bersifat mendidik berkenaan dengan pendidikan (KBBI, 2005: 284).

Berdasarkan pengertian di atas nilai edukatif adalah hal-hal penting yang dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

a. Hakikat Nilai Edukatif dalam Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Dengan kreatifitas tersebut seorang pengarang bukan hanya mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita namun juga dapat memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang masalah kehidupan. Bermacam-macam wawasan itu disampaikan pengarang lewat rangkaian kejadian, tingkah laku, dan perwatakan para tokoh ataupun komentar yang diberikan pengarangnya. Sumardjo dan Saini K.M. (1988: 8) berpendapat bahwa karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Dari karya sastra pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan.

Makna nilai yang diacu dalam sastra menurut Waluyo (2002: 27) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan

seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya pelbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya cerpen akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai edukatif dalam karya sastra merupakan suatu hal yang positif dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika, dan logika.

Cerpen merupakan merupakan refleksi kehidupan yang didapatkan melalui perenungan pengimajinasian dan kreatifitas penulis sehingga menghasilkan karya yang indah dan dapat dinikmati oleh pembaca atau penikmat sastra. Cerpen sebagai gambaran kehidupan tentunya sarat dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang bersifat mendidik. Jadi sebuah karya sastra khususnya cerpen memiliki bobot apabila di dalamnya mengandung bermacam-macam nilai edukatif tentang kehidupan yang bermanfaat bagi pembacanya.

Pendidikan yang paling efektif dapat diberikan dengan contoh dan keteladanan. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat memberikan perenungan, penghayatan, dan tindakan para pembacanya tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ceritanya. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup mana yang dianut atau dijauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi yang berkaitan dengan moral, sosial, religi, dan budaya dalam kehidupan manusia.

Guru sebagai tenaga pendidik bisa dijadikan pengarah untuk mengajarkan nilai-nilai edukatif dalam karya sastra. Oleh sebab itu, tugas pengajar tidak sekedar menyampaikan, melainkan bisa mengarahkan anak didiknya supaya benar-benar mencapai dan mengembangkan nilai edukatif yang didupakannya.

Nilai edukatif dalam karya sastra menurut Shimpey (dalam Rusdian Noer, 2004: 65) dapat dibagi atas nilai tanggung jawab, nilai ketakwaan kepada Tuhan, nilai kemandirian, nilai kecerdasan, nilai keterampilan, nilai hedonik, nilai kultural, dan nilai praktis.

Berkaitan dengan nilai-nilai edukatif yang dapat diimplementasikan dengan kata-kata, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, secara spesifik terdapat dua belas nilai edukatif (Tillman, 2004: 10) yaitu; (1) kedamaian yaitu keadaan pikiran yang damai dan tenang; (2) penghargaan yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri; (3) cinta dan kasih sayang yaitu dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan; (4) toleransi yaitu menghargai perbedaan individualitas; (5) kejujuran yaitu tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan; (6) kerendahan hati yaitu tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan untuk mengatur yang lainnya; (7) kerjasama atau tolong menolong yaitu bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan kehendak baik dan pada tugas yang dihadapi; (8) kebahagiaan.; (9) kesederhanaan yaitu menghargai hal kecil dalam hidup; (10) kebebasan yaitu bebas dari kebimbangan dan

kerumitan dalam pikiran, hati, dan perasaan yang timbul dari hal-hal negatif (11) persatuan yaitu keharmonisan dengan dan antarindividu dalam satu kelompok; (12) Tanggung jawab yaitu melakukan kewajiban dengan sepenuh hati

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal dari fenomena yang diteliti. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisa nilai edukatif dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dan implikasinya sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut.

- a. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dan implikasinya sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

- b. Kajian nilai tersebut dimaksudkan untuk mengungkap, memilah, dan menarik simpulan makna nilai edukatif dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.
- c. Kajian penelitian ini dimaksudkan tidak untuk menguji suatu teori, melainkan mengumpulkan data berupa deskripsi atau kalimat-kalimat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yang mengandung nilai edukatif.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah nilai edukatif yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dan implikasinya sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

3. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2004: 47). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari.

Sumber data adalah dari mana data itu diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya (Lofland dalam

Moleong, 2002: 112). Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen, yaitu buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimak dicatat sebagai data (Subroto dalam Yuanti, 2007: 28). Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- a. Teknik pustaka, yaitu penulis membaca kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya *Ahmad Tohari* secara keseluruhan.
- b. Teknik simak, yaitu penulis menyimak kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya *Ahmad Tohari* secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan.
- c. Teknik catat, yaitu data yang diperoleh dari penyimak kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002: 103). Untuk

melakukan analisis struktur dan nilai edukatif yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari Penelitian ini menggunakan metode pembacaan semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Riffatere dalam Pradopo, 2003: 135). Pembacaan ini mengacu pada konvensi kebahasaan. Pembaca melakukan penafsiran struktur kebahasaan (tanda linguistik) secara referensial. Bahasa yang digunakan merupakan penanda yang dihubungkan dengan referennya, yaitu hal-hal nyata. Realisasi dari pembacaan heuristik adalah sinopsis cerita, teknik penceritaan, dan gaya bahasa yang digunakan. Dengan demikian pembacaan heuristik menghasilkan arti (*meaning*).

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi yang disebut sebagai sistem pembacaan semiotik tingkat kedua yakni berdasarkan konvensi sastra. Penafsiran hermeneutik dapat dilakukan dengan empat langkah, yaitu: menentukan arti langsung yang primer, menjelaskan arti-arti implisit, menentukan tema, dan memperjelas arti-arti simbolik dalam teks. Penafsiran bergantung pada sisi apa yang akan diungkap, dalam penafsiran harus ada indikator yang jelas tanpa ada unsur yang ditinggalkan (Endraswara, 2003: 45).

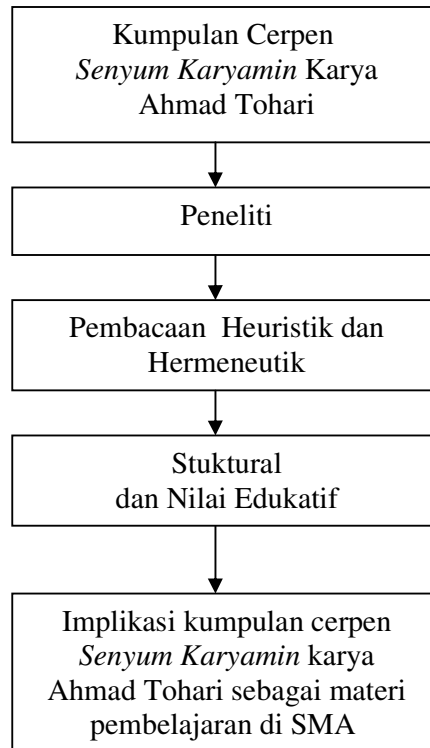
Tujuan umum penelitian ini adalah mengkaji nilai edukatif dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dan implikasinya sebagai materi pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang isinya.
- b. Analisis nilai edukatif dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dan implikasinya sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.
- c. Implikasi nilai edukatif kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari terhadap materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA akan ditinjau dari sudut pandang; (1) Kurikulum, (2) Tujuan pendidikan nasional, (3) Perkembangan peserta didik, (4) Pembentukan kepribadian peserta didik, (5) Potensi peserta didik.

6. Penyajian Analisis Data

Penyajian analisis data menggunakan metode penyajian informal, metode penyajian informal merupakan metode penyajian data berupa perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

H. Kerangka Berpikir



Cerpen dibangun atas unsur-unsur yang membangun suatu kesatuan bulat sebuah struktur. Pengarang menciptakan unsur-unsur untuk mendukung maksud secara keseluruhan. Adapun maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu sendiri. Pengarang menciptakan karya sastra ditujukan kepada masyarakat yaitu untuk medidik dan membangun kesadaran terhadap permasalahan yang ada. Hal inilah yang menyebabkan karya sastra lebih banyak mengungkapkan ketimpangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga Ahmad Tohari yang telah berhasil menciptakan beberapa cerpen yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

Cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan selain itu juga memiliki manfaat bagi masyarakat. Manfaat itu dapat dilihat pada nilai-nilai edukatif yang ada di dalamnya. Nilai-nilai edukatif ini yang nantinya mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut membuktikan bahwa cerpen karya Ahmad Tohari bukan hanya sebagai karya imajinatif (khayalan) saja, melainkan karya sastra yang memuat nilai edukatif yang ada di dalamnya. Nilai edukatif ini adalah inti cerita yang ada, menjelaskan pesan apa yang ingin disampaikan penulis lewat cerita.

Setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Seyum Karyamin* karya Ahmad Tohari memiliki nilai edukatif yang berbeda-beda. Ada cerpen yang sarat dengan muatan nilai edukatif, namun sebaliknya ada juga cerpen yang memuat sedikit nilai edukatif. Cerpen-cerpen yang sarat dengan muatan nilai edukatif inilah yang sesuai jika dijadikan sebagai materi pembelajaran Sastra Indonesia, tentunya disesuaikan dengan kurikulum yang ada.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian sangat penting, artinya dengan adanya sistematika penulisan, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah dalam menyusun atau penulisan laporan penelitian.

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah BAB I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan. BAB II berisi tentang biografi pengarang dan hasil karyanya, latar belakang sosial

budaya, dan ciri khas kesusasteraan pengarang. BAB III berisi tentang analisis struktur cerpen dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. BAB IV berisi tentang hasil dan pembahasan. BAB V merupakan simpulan dan saran.